

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan gangguan pada organ telinga yang berpengaruh dalam pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Suparno (2001:8) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang menunjukkan pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Hal tersebut menurut para ahli lain tidak berfungsinya organ pendengaran normal dibatasi pengertiannya. Sadjah (2005:69) juga berpendapat tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya. Berbagai aktivitas anak tunarungu seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan di sekolah juga berpengaruh terutama segi komunikasi. Selain itu, Somantri (2006:94) menyatakan tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunarungu dibatasi pengertiannya sehingga dibagi menjadi 2 jenis yaitu kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya dan berakibat nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari berkurang seperti dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Menurut Rachmayana (2013:21) anak dengan gangguan pendengaran adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Hambatan perkembangan bahasa

anak tunarungu bisa dilihat dari kemampuan berbahasa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Paparan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang memiliki gangguan atau hambatan pada ketidakmampuan mendengar yang berpengaruh dalam nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga membutuhkan suatu bentuk layanan pendidikan khusus guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pengklasifikasian anak tunarungu sangat penting yang dapat digunakan dalam asesmen pembelajaran dan dapat menentukan pemberian alat bantu dengar yang sesuai untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Klasifikasi ketunarunguan anak juga berguna untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tunarungu.

Klasifikasi ketunarunguan sifatnya sangat bervariasi, para ahli menjelaskan dengan bermacam-macam pendapat. Menurut Rachmayana (2013:22) gangguan pendengaran dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Kurang dengar (*hard of hearing*)

- 1) Kehilangan pendengaran <90 dB. Hal ini setara dengan suara mesin rumput dalam jarak 2 meter, anak masih bisa dioptimalkan menggunakan alat bantu dengar dan bahasa isyarat.
- 2) Memahami bahasa melalui indera pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu dengar.

b. Tuli (*deaf*)

- 1) Kehilangan pendengaran = 90 dB. Mereka tidak dapat mendengar suara yang sama dengan atau lebih dari 90 dB, misalnya gergaji kayu mesin (100 dB), mesin timbris (110 dB). Hal ini tidak bisa dibantu dengan alat bantu dengar biasa yang mempunyai dB rendah.
- 2) Tidak mampu memahami bahasa dengan indera pendengarannya.
- 3) Hanya mampu menghayati bunyi-bunyi tertentu melalui perasaan vibrasinya. Hal ini menggunakan getaran-getaran sambil memegang leher lawan bicara untuk mengetahui kosakata yang diucapkannya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tunarungu dibagi menjadi 2 jenis yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*) yang tentu memiliki perbedaan jika kurang dengar (*hard of hearing*) bisa dimaksimalkan dengan menggunakan alat bantu dengar.

Andreas Dwidjosumarto dalam Sutjihati Somantri (2006:95), turut mengklasifikasikan anak tunarungu berdasarkan taraf kemampuan mendengarnya, klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat I, kehilangan pendengaran 35-54 dB, bisa ditempatkan ke sekolah inklusi, individu hanya membutuhkan latihan berbicara dan bantuan mendengar khusus. Individu masih bisa dioptimalkan menggunakan alat bantu dengar yang masih memenuhi syarat pemakaian alat tersebut.
- b. Tingkat II, kehilangan pendengaran 55-69 dB, bisa ditempatkan ke sekolah inklusi. Selain itu memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus. Individu masih bisa dioptimalkan menggunakan alat bantu dengar yang masih memenuhi syarat pemakaian alat tersebut.
- c. Tingkat III, kehilangan pendengaran antara 70-89 dB, perlu ditempatkan di sekolah khusus yaitu SLB. Hal ini individu menggunakan bahasa tubuh atau

bahasa isyarat dan bahasa bibir untuk latihan berbahasa secara khusus seperti metode maternal reflektif.

- d. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas, perlu ditempatkan di sekolah khusus yaitu SLB. Hal ini individu menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat dan bahasa bibir untuk latihan berbahasa secara khusus seperti metode maternal reflektif.

Anak tunarungu yang berada tingkat I dan II dapat dioptimalkan menggunakan alat bantu dengar dan mendapatkan layanan di sekolah inklusi sedangkan pada tingkat III dan IV anak dioptimalkan menggunakan BKPBI dan mendapatkan fasilitas layanan khusus bagi anak tunarungu di SLB.

Menambahkan klasifikasi menurut Boothroyd dalam Murni Winarsih (2007:23-24), klasifikasi ketunarunguan diantaranya sebagai berikut:

- a. Kelompok I: kehilangan pendengaran 15-30 dB yang disebut *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. Hal ini perlu percakapan yang pelan-pelan agar mudah memahami makna kosakata yang dimaksud dalam percakapan.
- b. Kelompok II: kehilangan pendengaran 31-60 dB, yang disebut *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian. Hal ini perlu percakapan yang perlahan kemudian dibantu dengan alat bantu dengar.
- c. Kelompok III: kehilangan pendengaran 61-90 dB, *severing hearing losses* atau ketunarunguan berat. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hampir tidak ada. Hal ini harus dibantu dengan bahasa bibir atau bahasa isyarat dan masih memungkinkan menggunakan alat bantu dengar untuk membantu pendengarannya demikian BKPBI juga perlu digunakan.

- d. Kelompok IV: kehilangan pendengaran 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia sama sekali tidak ada. Hal ini anak memperoleh layanan khusus seperti BKPBI untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.
- e. Kelompok V: kehilangan pendengaran lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total. Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali. Hal ini anak mendapatkan layanan khusus yaitu BKPBI untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.

Menurut pendapat di atas dapat dipaparkan bahwa ketunarunguan pada kelompok I dan II termasuk kategori ketunarunguan ringan masih bisa dibantu menggunakan alat bantu dengar maupun gerak bibir sedangkan pada kelompok III, IV, dan V menggunakan gerak bibir, bahasa isyarat, dan layanan BKPBI untuk membantu pemberian makna percakapan.

Berdasarkan paparan klasifikasi di atas dapat diambil kesimpulan tingkat kemampuan mendengar pada anak tunarungu berbeda-beda namun jika di rata-rata maka cenderung sama yakni dari ringan hingga berat golongan ketunarunguannya. Selain itu klasifikasi juga memudahkan membuat asesmen pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Subjek penelitian termasuk kategori anak tunarungu jenis tuli atau klasifikasi tingkat III dan IV, sehingga membutuhkan layanan khusus yaitu sekolah luar biasa dengan layanan BKPBI.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu tidak tampak berbeda dengan anak normal jika terlihat dari segi fisiknya namun bisa diketahui dari segi komunikasi yang berbeda dari anak

normal. Anak tunarungu memiliki karakteristik menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996:26) sebagai berikut:

a. Intelegensi

Intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua intelegensi anak tunarungu rendah namun jika ditemui anak tunarungu berintelegensi rendah maka tentunya agak lambat penerimaan bahasa oleh anak tunarungu tersebut.

b. Bahasa

Perkembangan bahasa bicara pada anak tunarungu sampai masa merabaan tidak mengalami hambatan karena merabaan merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa merabaan perkembangan bahasa dan bicara. Perkembangan bahasa tentunya sebagai proses dalam pembentukan komunikasi anak tunarungu.

c. Berbicara

Anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus-menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu perlunya dilatih berbicara untuk membedakan suara, irama tinggi dan rendah, maupun tekanan suara harus benar-benar diperhatikan.

d. Emosi dan Sosial

Anak tunarungu emosi dan sosial ikut berpengaruh akibat hambatan pendengarannya. Proses berkomunikasi yang lambat membuat emosi belum bisa

dimaksimalkan. Perlunya berkomunikasi dengan jelas agar anak tunarungu tidak menemukan kebingungan dalam menafsirkan informasi yang didapatkan.

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal sehingga anak tunarungu terlihat lebih egois daripada anak normal.
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan apabila ditemui hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain untuk berkomunikasi sehingga memerlukan orang lain untuk menyampaikan informasi.
- 4) Perhatian anak lebih sukar dialihkan apabila jika sudah menemukan hal-hal yang telah membuatnya untuk menyukai hal tersebut.
- 5) Umumnya memiliki sifat polos umumnya hanya mengetahui hal-hal yang masih terbatas.
- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung karena apa yang ditangkap berbeda dengan kenyataannya.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa karakteristik anak tunarungu secara kognitif mungkin tidak terlalu berbeda jika dibandingkan dengan anak normal namun jika dilihat dari segi emosi dan sosialnya, jelas anak tunarungu memiliki ego yang cukup tinggi dan lebih banyak menarik diri dari anak-anak normal lainnya.

Karakteristik anak tunarungu dapat dijadikan pedoman pembuatan instrument dalam identifikasi dan asesmen anak tunarungu sehingga karakteristik anak tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Karakteristik pada Aspek Intelegensi

Menurut Haenuddin (2013:66) Intelegensi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar di sekolah.

Hakekatnya intelegensi adalah kemampuan manusia untuk berpikir, menganalisa yang dipengaruhi tingkat pengetahuan, dan pengalaman manusia.

b. Karakteristik pada Aspek Bahasa dan Bicara

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:35) menyatakan perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu tidak mengalami permasalahan sampai pada tingkat meraban. Namun, setelah itu perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Ketika memasuki masa meniru, peniruan anak tunarungu terbatas pada hal yang bersifat visual atau berupa gerakan. Oleh karena itu perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu perlu mendapatkan layanan khusus sesuai tingkat ketunarunguannya.

Terkait dengan aspek bicara dan bahasa. Bicara merupakan alat komunikasi yang berkembang sebagai hasil dari fungsi interaksi antara anak dengan lingkungannya. Bahasa dan bicara sangat berkaitan dengan ketajaman pendengaran. Sebab bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga pada anak tunarungu memiliki ciri khas yaitu miskin kosakata. Ada beberapa ciri-ciri karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu, antara lain:

- 1) Bicaranya tidak lancar
- 2) Tidak mau bicara
- 3) Suaranya bergumam sambil menggunakan bahasa tubuh
- 4) Bicaranya gagap (stuttering)
- 5) Kesulitan dalam memahami ucapan orang lain
- 6) Tidak tertarik untuk bicara
- 7) Kesulitan memahami arti sebuah kata, terutama kata-kata yang abstrak atau mengandung arti jamak
- 8) Miskin kosakata

9) Berbicara menggunakan kata-kata dasar tanpa kata bantu

10) Kesulitan menyesuaikan volume suara.

Berdasarkan karakteristik pada aspek bahasa dan bicara yang telah dijelaskan di atas, diketahui anak tunarungu berbicara menggunakan kata-kata dasar tanpa kata bantu sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi jika dengan anak normal bukan sesama tunarungu. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suparno dan Tin Suharmini dalam Tin Suharmini (2009:40), diperoleh informasi bahwa kesulitan yang dihadapi anak tunarungu, khususnya anak tunarungu remaja dalam penggunaan bahasa ketika melakukan komunikasi antara lain yaitu: (1) kesulitan dalam menyampaikan pendapat, (2) kesulitan menangkap atau menerima pesan, (3) sering terjadi kesalahan persepsi, (4) kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan struktur kalimat atau tata bahasa yang benar serta, (5) kurang mempertimbangkan penggunaan bahasa dengan menyesuaikan lawan bicaranya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa anak tunarungu kesulitan menyusun struktur kalimat sesuai dengan tata bahasa yang benar. Oleh karena itu diperlukan metode khusus yang diterapkan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

c. Karakteristik pada Aspek Sosial dan Emosional

Setiap anak mempunyai emosional yang berbeda terutama anak tunarungu. Diketahui anak tunarungu miskin kosakata sehingga menyebabkan komunikasi tidak sesuai dengan pemahaman yang telah dipikirkan menyebabkan emosi anak tunarungu bergejolak.

Beberapa karakteristik emosi dan sosial anak tunarungu antara lain:

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- 2) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian sulit dialihkan
- 5) Umumnya memiliki sifat polos, sederhana, dan tidak banyak masalah.
- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui egoisme anak tunarungu melebihi anak normal sehingga perlu penyesuaian yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penyesuaian di rumah, di sekolah maupun di masyarakat tentunya membutuhkan perhatian yang lebih khusus. Sehingga dapat disimpulkan karakteristik anak tunarungu sesuai subjek penelitian mempunyai karakteristik aspek intelegensi rata-rata, aspek social dan emosial masih seperti pada anak normal umumnya, aspek bicara dan bahasa termasuk rendah akibat miskinnya kosakata.

4. Metode Belajar Anak Tunarungu

Belajar tidak terlepas dari sebuah metode pembelajaran. Demikian sama hal nya dengan anak tunarungu juga memerlukan metode belajar seperti anak normal. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah khususnya untuk anak tunarungu, penggunaan metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Untuk itu metode haruslah dipilih yang benar-benar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ririanti (2013) mengemukakan metode audiolingual dapat digunakan untuk melatih berbahasa anak tunarungu terutama dalam keterampilan menyimak.

Metode-metode yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran anak tunarungu, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata. Menurut Suparno (2001: 56) metode pembelajaran bahasa sebagai berikut:

a. Metode Tata Bahasa

Penggunaan metode ini didasarkan atas konsep bahwa kecakapan menganalisis hubungan antara bagian-bagian kalimat serta memegang peranan penting sebagai sarana berfikir logis yaitu dengan cara:

- 1) Latihan Identifikasi.
- 2) Menyusun kalimat sederhana.
- 3) Pengenalan pola kalimat.

b. Metode Berbahasa Secara Wajar

Belajar berbahasa secara wajar yang berarti timbul dari kebutuhan individu. Hal ini bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan secara hafalan atau berulang-ulang saja.

Salah satu kebutuhan anak tunarungu adalah keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, serta keinginan untuk mengenal dan menyebutkan orang atau benda dan peristiwa yang ada disekitarnya. Pembelajaran bahasa harus dimulai dengan kalimat-kalimat sederhana yang mengandung makna dan tidak terlepas fungsinya sebagai alat berkomunikasi.

c. Metode Manual

Metode ini berasal dari aliran manualisme, yang dikembangkan oleh Abbe De L'Eppe, dari Prancis, yang menekankan pengajaran bahasa untuk anak tunarungu menggunakan isyarat gerakan tangan atau badan.

d. Metode Oral

Metode ini muncul dari aliran oralisme, yang menganggap dunia anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu mereka itu juga harus diajarkan berbahasa oral/lisan seperti pada anak umumnya.

e. Metode Ideovisual

Ideo yang berarti gagasan/konsep atau pengertian dan visual (penglihatan). Konsep dari metode ideovisual, berangkat dari adanya konsep atau pengertian pada anak dan penggunaan indera penglihatan secara baik. Oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang karena adanya gambaran yang saling bekerjasama di dalam otak. Anak tunarungu mengutamakan indera penglihatan untuk berkomunikasi dan bereaksi.

f. Metode Tadoma

Metode Tadoma yang pada awalnya digunakan untuk mengajar kedua muridnya yang bernama Tad dan Oma dalam percakapan atau berbahasa. Caranya anak menggerakkan bibir sesuai dengan ucapan yang dikehendaki selanjutnya disuruh meraba/merasakan getaran yang ada ditenggorokan serta hembusan udara dari mulut guru. Ini diulang ulang hingga anak mampu menirukan ucapan guru. Berdasarkan pendapat-pendapat beberapa pakar dan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran anak tunarungu. Sebaiknya menggunakan metode yang tepat serta media dalam memberikan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa seperti pembelajaran penyusunan kalimat sesuai dengan SPOK yang benar. Metode yang dapat digunakan pada anak tunarungu yang dapat didukung oleh media adalah metode tata bahasa dan metode ideovisual sehingga anak mampu menyusun pola kalimat yang benar sesuai kaidah.

B. Kajian Mengenai Teori Belajar Behavioristik

1. Definisi Teori Belajar Behavioristik

Belajar terkait dengan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (overt behavior) atau perilaku yang tidak tampak (innert behavior). Perilaku yang tampak misalnya membaca, memasak, menyapu, dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya berpikir,

bernalair, berkhayal, dan sebagainya. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen yang berarti perubahan perilaku tersebut akan bertahan relatif lama, sehingga pada suatu saat perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Namun tidak semua perubahan perilaku adalah wujud dari hasil belajar, misalnya seseorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena es. Ada pula perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor kematangan, misalnya seorang anak kecil umur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan (Rifa'I, 2012: 89).

Teori belajar adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Teori belajar bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar dengan menaruh perhatian terhadap hubungan antar variabel yang menentukan hasil belajar (Budiningsih, 2005:19). Dalam pendidikan terdapat banyak teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, namun secara garis besar teori-teori belajar yang dikemukakan terbagi menjadi tiga aliran besar, yaitu aliran behavioristik, aliran kognitif; dan aliran humanisme.

Menurut Baruque (2014:344), behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) bukanlah berasal dari kemampuan internal manusia (insight) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat menemukan hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) (Rifa'I, 2012: 90).

Proses belajar pada diri individu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar yang dilakukan secara

sengaja misalnya adalah ketika belajar didalam kelas, atau membaca buku. Proses belajar yang tidak disengaja misalnya reaksi seorang anak ketika melihat ular besar. Seorang anak merasa ketakutan ketika melihat ular besar, ketakutan tersebut juga merupakan hasil dari belajar. Anak menghubungkan ular besar dengan rasa sakit yang akan diterima ketika digigit ular sehingga tubuhnya secara emosional bereaksi ketika melihat ular besar dengan menjadi takut.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Aliran behavioristik memiliki pandangan fokus utama dari belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) bukan berasal dari kemampuan internal manusia (insight) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa.

2. Jenis-Jenis Teori Belajar Behavioristik

a. Teori Belajar Classical Conditioning

Teori belajar classical conditioning dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) asal Rusia. Dalam teori belajar *classical conditioning*, untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dalam percobaannya Pavlov menggunakan anjing sebagai objek penelitiannya. Pavlov meneliti bagaimana anjing bisa terkondisi berliur meskipun tidak diberi daging (Nahar, 2016: 69).

Menurut Pavlov apabila anjing mengeluarkan air liur karena melihat makanan, respons ini bersifat alamiah dan disebut respons alamiah atau respons tidak berkondisi dan stimulusnya (makanan) juga merupakan stimulus alamiah.

Persoalan yang ingin dipecahkan oleh eksperimen Pavlov adalah “apakah bunyi bel dapat menimbulkan air liur pada anjing?”. Apabila hal ini terjadi maka bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus berkondisi (conditioning stimulus) dan respons yang berwujud keluarnya air liur disebut respons yang berkondisi (conditioning respons).

Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov setelah pengkondisian dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (unconditional stimulus) dan mengeluarkan air liur (unconditioned respons) dapat digantikan dengan bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (conditioned stimulus). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan (conditioned respons).

Kondisi ini bisa diterapkan pada manusia. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing tetapi setelah si penjual es krim sering lewat maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada nada lagu tersebut betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah dalam dunia pendidikan adalah bel masuk atau istirahat atau pulang sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Teori Belajar *Classical Conditioning* dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Dalam teori belajar *classical conditioning*, untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Melalui teori Pavlov ini dapat diketahui bahwa individu dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon

yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa individu sebenarnya telah dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

b. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949) dari Amerika. Dalam melakukan eksperimennya Thorndike menggunakan kucing dengan meneliti kecepatan kucing untuk bisa keluar dari kandang. Menurut Thorndike koneksi (connection) merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini Thorndike menitik beratkan pada aspek fungsional dari perilaku bahwa proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Rifai, 2012: 97).

Percobaan yang dilakukan oleh Thorndike, kucing pertama kali bisa melepaskan diri dari kandang dengan coba-coba (*trial and error*). Pada mulanya kucing mencoba berbagai tindakan, sampai tanpa sengaja menekan tombol dan dapat keluar dari kandang. Setelah beberapa kali percobaan kucing dapat menghubungkan antara menekan tombol dengan melepaskan diri dari kandang. Thorndike menemukan rata-rata kucing percobaannya mampu melepaskan diri dari kandang namun membutuhkan waktu latihan. Menurut Thorndike, dasar belajar adalah *trial and error*.

Teorinya Thorndike mengemukakan terjadinya hubungan antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum berikut:

- 1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

- 2) Hukum latihan (law of exercies), semakin sering suatu tingkah laku diulang maka asosiasi akan semakin kuat.
- 3) Hukum akibat (law of effect) hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa dalam teori koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Proses belajar akan terjadi pada diri anak jika anak memiliki ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah (reinforcement).

c. Teori Operant Conditioning

Teori *operant conditioning* dikembangkan oleh Federic Skinner (1904-1990). Dalam melakukan eksperimennya skinner menggunakan tikus lapar sebagai hewan percobaan. Diasumsikan bahwa tikus yang lapar akan memiliki dorongan untuk mencari makan. Tikus yang sedang lapar dimasukan kedalam kandang dan tidak diberikan makanan. Kemudian dalam box itu diberikan makanan yang dihubungkan dengan tuas. Apabila tuas ditekan maka makanan akan keluar (penguatan positif). Akibatnya jumlah tikus menekan tuas semakin meningkat agar bisa mendapat makanan. Kemudian alat pemberi makanan tersebut diputuskan dengan tuas, ternyata tikus tetap menekan tuas.

Skinner memandang manusia sebagai mesin, manusia bertindak secara teratur dan dapat diramalkan responsnya terhadap stimulus yang datang dari luar. Perbedaannya dengan classical conditioning yang dikemukakan oleh Pavlov, skinner meneliti gerakan non refles atau perilaku yang disengaja (tikus menekan

tuas) sedangkan Pavlov merupakan gerak refleks atau perilaku alami (mengeluarkan liur ketika melihat makanan) (Rifa'i 2002: 101).

Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Stimulus negatif bisa berupa hukuman, menunda atau tidak memberikan penghargaan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori operant conditioning menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Berdasarkan pemaparan di atas pada anak tunarungu terkait dengan metode belajar yang sesuai dengan teori belajar behavioristik khususnya teori belajar *classical conditioning* yang menegaskan belajar mengubah perilaku yang mendapatkan hasil dengan dilakukan secara terus-menerus.

C. Kajian Mengenai Media Pembelajaran *Strip Story*

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Azhar (2006:3) pengertian media dalam proses belajar

mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Pemanfaatan media akan mempermudah anak dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, menurut Siti Arifah dalam Sulistiyono (2013:23) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan paparan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat penunjang pembelajaran yang mempermudah penerimaan pengetahuan atau keterampilan di dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, dengan menggunakan media pembelajaran dapat divisualisasikan dan dikonkretkan secara menarik sehingga mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi. Penggunaan media bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar serta mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam belajar.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menarik minat belajar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat penunjang dalam pembelajaran, mempunyai berbagai manfaat. Adapun manfaat media pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005:2) sebagai berikut,

- d. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- e. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

- f. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam.
- g. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Soeparno (1980:5) menambahkan manfaat utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat terserap sebanyak-banyaknya kepada penerima informasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai perantara pembelajaran antara siswa dengan guru serta mempermudah pembelajaran dengan mudah tersampainya lewat media pembelajaran tersebut.

Agar media yang digunakan dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat-manfaat tersebut, maka perlu dilakukan pemilihan media yang sesuai dengan kriteria media yang baik. Menurut Soeparno (1980:13) hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik setiap media sehingga dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media.
- b. Memilih media sesuai tujuan yang hendak dicapai.
- c. Memilih media sesuai dengan metode dan strategi yang dipakai.
- d. Memilih media sesuai dengan keadaan siswa.
- e. Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang digunakan.
- f. Memilih media sesuai dengan kreatifitas kita.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media sangatlah penting untuk pembuatan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli dan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran anak tunarungu. Sebaiknya menggunakan media yang tepat dalam memberikan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa seperti pembelajaran penyusunan kata menjadi susunan kalimat sesuai dengan SPOK, hal ini bertujuan untuk mampu menyusun pola kalimat SPOK dengan baik dan benar sesuai kaidah.

3. Pengertian Media Pembelajaran *Strip Story*

Strip story sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab. *Strip Story* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang terkenal mudah pembuatannya dari segi bahan dan alat mudah didapatkan dengan harga terjangkau demikian juga cara penggunaan yang relative mudah diterapkan mulai pendidikan dasar. Menurut Arsyad (2006:124) *Strip Story* merupakan media yang menggunakan potongan-potongan kertas yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing.

Khairul (2001:144) menambahkan *Strip Story* adalah media yang terbuat dari potongan-potongan kertas/karton yang berisikan pesan-pesan pembelajaran. Media *Strip Story* merupakan media pembelajaran yang termasuk media visual suatu media pengajaran dengan mempergunakan potongan-potongan kertas, dimana dalam kertas tersebut tertulis cerita atau wacana yang sengaja dipotong-potong untuk mempermudah penyampaian isi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Strip Story* merupakan media pembelajaran berbasis visual yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran yang berupa potongan-potongan kertas yang berisi kata-kata sebagai penyusun sebuah cerita.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran *Strip Story*

Media pembelajaran merupakan alat untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Berbagai macam media pembelajaran tentunya harus dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Perlunya pemilihan media pembelajaran menurut Asnawir dan Basyirun (2002:11) yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media.
- c. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
- d. Karakteristik media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran *Strip Story* tentunya harus memperhatikan point a sampai f di atas

sehingga dari pembuatan media hingga penggunaan media bisa dilihat seberapa keberhasilan penggunaan media tersebut. Media pembelajaran *Strip Story* yang berfungsi meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu tentunya juga tidak terlepas pada pemilihan media yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tunarungu.

5. Modifikasi Media Pembelajaran *Strip Story*

Modifikasi sering digunakan dalam peralatan, media pembelajaran maupun permainan. Secara umum modifikasi dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu perubahan dalam menciptakan sesuatu hal yang baru dan menarik. Menurut Samsudin (2008:71) modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran mencerminkan DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktifitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajar.

Modifikasi atau penyesuaian dalam media pembelajaran *Strip Story* pada penelitian ini terletak pada penambahan bahan yang digunakan dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu karena menggunakan media pembelajaran visual. Adapun modifikasi yang dilakukan adalah dari bahannya sebagai berikut:

a. Papan

Bahan yang sebenarnya yang digunakan dalam media pembelajaran *Strip Story* adalah potongan kertas yang berisi potongan kata-kata saja. Adapun modifikasi yang dilakukan yaitu dengan menambahkan papan yang berukuran 85x50 cm. Hal tersebut digunakan agar media bisa dibawa kemana-mana karena benda termasuk ringan. Papan digunakan untuk menempelkan kertas sudah

dilaminating yang sudah dilapisi *velkrow* yang berisi potongan kata-kata untuk disusun menjadi sebuah kalimat.

b. Kertas dilapisi *velkrow*

Velkrow adalah bahan perekat yang sering digunakan dalam membuat tas dan dompet. Kertas juga dilaminating dengan dimodifikasi ditempel *velkrow* agar mudah merekat di papan tersebut. Kertas berisi potongan kata-kata yang berukuran dengan menyesuaikan jumlah huruf penyusun kata tersebut. Hal tersebut juga digunakan dengan diberi tambahan *velkrow* membuat potongan kertas tersebut mudah dilepas dan dipasang kembali di papan tersebut jika menemukan kesalahan penyusunan kata menjadi kalimat maka dengan mudah mengganti susunan kata tersebut.

c. Gambar pendukung

Anak tunarungu tidak terlepas dengan media visual sebagai media pembelajarannya. Gambar pendukung perlu diberikan ketika masih memasuki pendidikan dasar. Selain potongan kata maka perlu ditambahkan gambar pendukung agar memudahkan siswa memaknai gambar untuk menyusun pola kalimat SPOK. Gambar pendukung yang ditempelkan dengan menggunakan kertas yang sudah dilapisi *velkrow* agar mudah dilepas dan dipasang kembali ke papan yang sudah di sediakan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Strip Story*

Setiap media pembelajaran tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan, salah satunya yaitu media pembelajaran *Strip Story* dalam penelitian ini. Media pembelajaran menjadikan anak tidak merasa bahwa anak sedang dalamn belajar namun belajar sambil bermain. Pentingnya media pembelajaran tentunya harus memperhatikan kelebihan maupun kekurangan pada media pembelajaran yang akan

digunakan. Kelebihan media pembelajaran *Strip Story* menurut Marno dan Idris (2008:156) ini sebagai berikut:

- a. Media ini merupakan media yang menarik, yang dapat membuat siswa tidak jenuh dalam belajar, apalagi pada jam terakhir pelajaran.
- b. Dapat membuat siswa lebih aktif.
- c. Dapat dijadikan sebagai variasi metode ceramah dan tanya jawab.
- d. Mudah diterapkan.
- e. Bahan-bahan untuk *Strip Story* mudah didapatkan dan murah harganya serta mudah cara membuatnya.

Selain itu pendapat lain terkait kekurangan media pembelajaran *Strip Story* sebagai berikut:

- a. Suasana kelas akan gaduh atau ribut.
- b. Membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam menerapkannya.
- c. Siswa masih merasa sulit untuk mengeluarkan pendapat atau ide.
- d. Kelas sulit dikelola.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Strip Story* yang akan diterapkan pada anak tunarungu memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut ini:

Kelebihan:

- a. Anak lebih mudah menerima materi pembelajaran
- b. Anak merasa sedang dalam bermain bukan belajar seperti menggunakan buku
- c. Proses pembuatan media pembelajaran yang mudah demikian bahan-bahan yang digunakan dapat terjangkau.
- d. Meningkatkan pencapaian KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- e. Media pembelajaran *Strip Story* dijamin awet digunakan karena terbuat dari papan yang dilapisi *velkrow* praktis dibawa kemana-mana dan dapat digunakan berkali-kali sesuai kebutuhan tanpa merusak papan tersebut karena hasil tempelan dapat dipasang kembali.

Kekurangan:

- b. Penggunaan media pembelajaran *Strip Story* memerlukan banyak waktu untuk menjelaskan materi dan cara penggunaannya kepada anak.
- c. Media pembelajaran *Strip Story* tidak dapat mengembangkan semua materi pembelajaran hanya untuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab/Al-Qur'an saja.
- d. Kurangnya pemahaman cara menggunakan media pembelajaran *Strip Story* oleh anak dapat menimbulkan kericuhan seperti berebut gambar pendukung.
- e. Menimbulkan suasana gaduh berebut menempel potongan kertas maupun gambar ke papan.
- f. Bagi anak yang tidak menguasai materi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menyusun pola kalimat SPOK.

7. Alasan Memilih Media Pembelajaran *Strip Story*

- a. Media pembelajaran *Strip Story* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyusunan pola kalimat SPOK.
- b. Media pembelajaran *Strip Story* dapat digunakan untuk kegiatan bermain sambil belajar, tetapi konsep penggunaan media pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran *Strip Story* terhadap kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu.
- c. Subjek peneliti menyukai permainan yang menggunakan papan dan kertas sebagai media pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadi salah satu motivasi

anak untuk lebih aktif saat menggunakan media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menyusun kalimat SPOK.

8. Langkah-langkah Penggunaan Media Pembelajaran *Strip Story*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan media pembelajaran *Strip Story* menurut Arsyad (2006:125) yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang bersambung dengan rapi, yang kira-kira bisa dibagi rata pada siswa yang perlu disesuaikan dengan jumlah siswa.
- b. Ayat tersebut diketik atau ditulis di atas kertas karton yang dapat diperkirakan bisa untuk di potong-potong).
- c. Setelah itu ayatnya dipotong-potong menjadi kepingan-kepingan kertas yang disatukan apabila muridnya banyak maka dibagi perkelompok.
- d. Potongan dibagikan secara acak kepada siswa atau sesuai jenis kelompoknya.
- e. Guru meminta agar siswa menghafal potongan ayat yang tertata di kertas yang telah dipotong dan dibagikan tadi yang perlu ditunggu dua sampai tiga menit.
- f. Setelah itu guru memerintah siswa untuk mengumpulkan kembali potongan kertas tersebut ke meja guru.
- g. Guru diam sejenak hingga kelas agak mulai tenang biasanya agak ricuh saling berebut mengumpulkan.
- h. Dipastikan mereka telah menghafal ayat yang telah dibagikan.
- i. Maka siswa diperintahkan untuk mencari ayat yang pertama di antara teman-temannya dan mulai menyusun satu demi satu.
- j. Setelah itu guru bisa menyuruh muridnya untuk menuliskannya ke dalam buku. setelah tugas-tugas itu dilakukan oleh siswa, guru sebaiknya memperlihatkan ayat-ayat yang utuh untuk melalui papan tulis dan OHP.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *Strip Story* yang akan digunakan peneliti dengan menyesuaikan kondisi anak tunarungu sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa papan yang sudah dilapisi *velkrow* dan potongan-potongan kertas disertai gambar pendukungnya.
- b. Guru mengkondisikan posisi duduk siswa di depan papan yang sudah disediakan.
- c. Setiap anak maju ke depan mengambil nomer soal.
- d. Anak diberikan nomer soal yang berbeda-beda kemudian mengambil potongan kata beserta gambar pendukungnya.
- e. Anak menganalisis struktur pola kalimat yaitu subyek, predikat, obyek dan keterangan waktu maupun keterangan tempat sesuai dengan gambar dan potongan kata yang didapatkan.
- f. Setelah anak menganalisis pola kalimat tersebut anak maju ke depan menuju papan untuk menempelkan gambar dan menyusun pola kalimat tersebut.
- g. Guru mengkondisikan siswa jika terlihat gaduh berebut menempel ke papan tersebut.
- h. Jika masih ditemui kesalahan penyusunan pola kalimat maka guru membetulkan kesalahan tersebut.
- i. Lakukan secara terus menerus agar anak paham dengan penyusunan pola kalimat SPOK yang benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

D. Kajian Tentang Menyusun Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan sarana yang diperlukan dalam melakukan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Harimurti dalam Farida (2016:54) menyatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola

intonasi final dan secara actual maupun potensi terdiri dari klausa. Kalimat merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai pola kata yang menyusunnya.

Menurut KBBI (2008:609) dalam Farida (2016:54) kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat merupakan kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subyek dan predikat dan tidak tergantung pada suatu konstruksi gramatika yang lebih besar. Berdasarkan pengertian kalimat yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan kalimat adalah satuan bahasa yang paling kecil yang memuat informasi secara utuh sesuai dengan struktur pola kalimat penyusunnya.

2. Pola Kalimat

Pendirian sebuah kalimat tidak terlepas dari pola kalimat penyusunnya. Pola kalimat membentuk sebuah kalimat berisi makna. Perbedaan pola kalimat penyusunnya menyebabkan perbedaan makna. Kalimat dasar menurut Alwi, dkk (2014:326) yaitu sebagai berikut:

- a. Terdiri atas satu klausa yaitu setidaknya terdiri dari unsur subjek dan predikat yang memuat satu informasi secara utuh (klausa tunggal).
- b. Unsur-unsurnya lengkap.
- c. Susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum.
- d. Tidak memuat unsur kalimat pertanyaan atau pengingkaran yang diartikan bahwa kalimat tersebut bukan merupakan kalimat pertanyaan maupun kalimat yang bermakna negatif karena memuat unsur kosakata tidak.

Pola kalimat dasar merupakan pola terkecil untuk membentuk sebuah kalimat. Pola kalimat dikembangkan tidak hanya menjadi kalimat dasar saja melainkan bisa menjadi kalimat majemuk. Pola kalimat dasar merupakan cara utama untuk belajar membuat sebuah kalimat.

Pola-pola kalimat dasar menurut Hasan Alwi, dkk (2014:329) antara lain yaitu:

- a. Kalimat dasar berpola S-P.
- b. Kalimat dasar berpola S-P-O.
- c. Kalimat dasar berpola S-P-Pelengkap.

- d. Kalimat dasar berpola S-P-Keterangan.
- e. Kalimat dasar berpola S-P-O-Pelengkap.
- f. Kalimat dasar berpola S-P-O-Keterangan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Hasan Alwi maka dapat diperjelas unsur pola kalimat menurut pendapat Yushinta (2006:54) sebagai berikut:

- a. Subjek adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Subjek dapat berbentuk kata benda, frasa kata benda, atau kata kerja. Contoh: Rafi sedang membaca.
- b. Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Predikat biasanya berbentuk kata kerja, frasa kata kerja, frasa numeral, kata benda, frasa kata benda, frasa preposisi, kata sifat, atau frasa kata sifat. Contoh: Jack makan.
- c. Objek adalah bagian kalimat yang melengkapi kata kerja. Objek dapat berbentuk kata benda atau frasa kata benda. Contoh: Sinta menggambar bunga.
- d. Pelengkap (pel) adalah bagian kalimat yang mengikuti predikat yang berimbuhan ber-,ter-,ber-an, dan kata-kata khusus (merupakan, berdasarkan, dan menjadi). Contoh: Joko tersandung batu.
- e. Keterangan adalah bagian kalimat yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Keterangan dibagi menjadi beberapa jenis:
 - 1) Keterangan tempat.
Contoh: Meli tinggal di Jakarta.
 - 2) Keterangan waktu.
Contoh: Arni mandi sore hari.
 - 3) Keterangan cara.
Contoh: Rida berjalan dengan cepat.
 - 4) Keterangan alat.

Contoh: Paman memotong kayu menggunakan gergaji.

5) Keterangan tujuan.

Contoh: Intan belajar supaya pandai.

6) Keterangan penyerta.

Contoh: Erna belajar bersama Inka.

Berbagai pola kalimat yang terdapat dalam unsur-unsur pola kalimat tersebut, peneliti hanya akan mengambil empat pola yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pola subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak menganalisis dengan menandai siapa yang melakukan pekerjaan itu. Anak hanya mengidentifikasi nama seseorang ataupun nama binatang maupun nama tumbuhan saja sesuai dengan pola kalimat yang sudah diacak serta menyesuaikan dengan gambar pendukungnya. Pola predikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak menganalisis dengan menandai apa yang sedang dilakukan atau dikerjakan oleh subjek tersebut dengan menyesuaikan pola kalimat yang sudah diacak serta disesuaikan pula dengan gambar pendukungnya. Pola objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak menganalisis kata yang melengkapi predikat. Anak mengaitkan apa yang dilakukan dalam predikat kemudian anak menghubungkannya seperti predikat menggambar maka anak menghubungkannya menggambar apa. Anak menandai sendiri pola objek disesuaikan dengan pola kalimat yang sudah disediakan dan gambar pendukungnya. Pola keterangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak menganalisis keterangan tempat, waktu, dan cara saja. Anak menandai pola yang menunjukkan tempat, waktu maupun cara yang digunakan oleh pola kalimat tersebut sesuai dengan gambar pendukung.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puput Trijayanti (2015) mengenai Peningkatan Keterampilan Menyusun Kalimat Menggunakan Metode Mind Map bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul memberikan hasil bahwa penggunaan metode Mind Map efektif terhadap kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu. Adapun persamaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan materi menyusun kalimat serta sasaran subjek yang diberikan perlakuan yaitu siswa tunarungu. Akan tetapi, media atau metode yang berbeda dan jenjang kelas siswa yang akan dicapai dalam penelitian ini juga berbeda. Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah Mind Map untuk menjelaskan materi mengenai unsur-unsur pada kalimat beserta fungsinya, macam pola kalimat dasar (SP, SPO, SPOK), menentukan kedudukan kosakata pada kalimat sesuai dengan jenis dan fungsi unurnya, serta kegiatan menyusun kosakata acak menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur pola kalimat dan digunakan pada anak kelas IV SDLB. Penelitian yang digunakan oleh penelitian ini berupa media yaitu media pembelajaran *Strip Story* dengan menggunakan papan yang sudah dilapisi *velkrow* dan dalam penelitian ini menggunakan subjek siswa SDLB kelas V di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puput Trijayanti penggunaan metode Mind Map efektif terhadap peningkatan kemampuan penyusunan kalimat pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

F. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu mengalami hambatan berbahasa sehingga kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menyusun kalimat. Pola kalimat yang dituliskan pada anak tunarungu pada umumnya struktur pola kalimatnya terbolak-balik sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda.

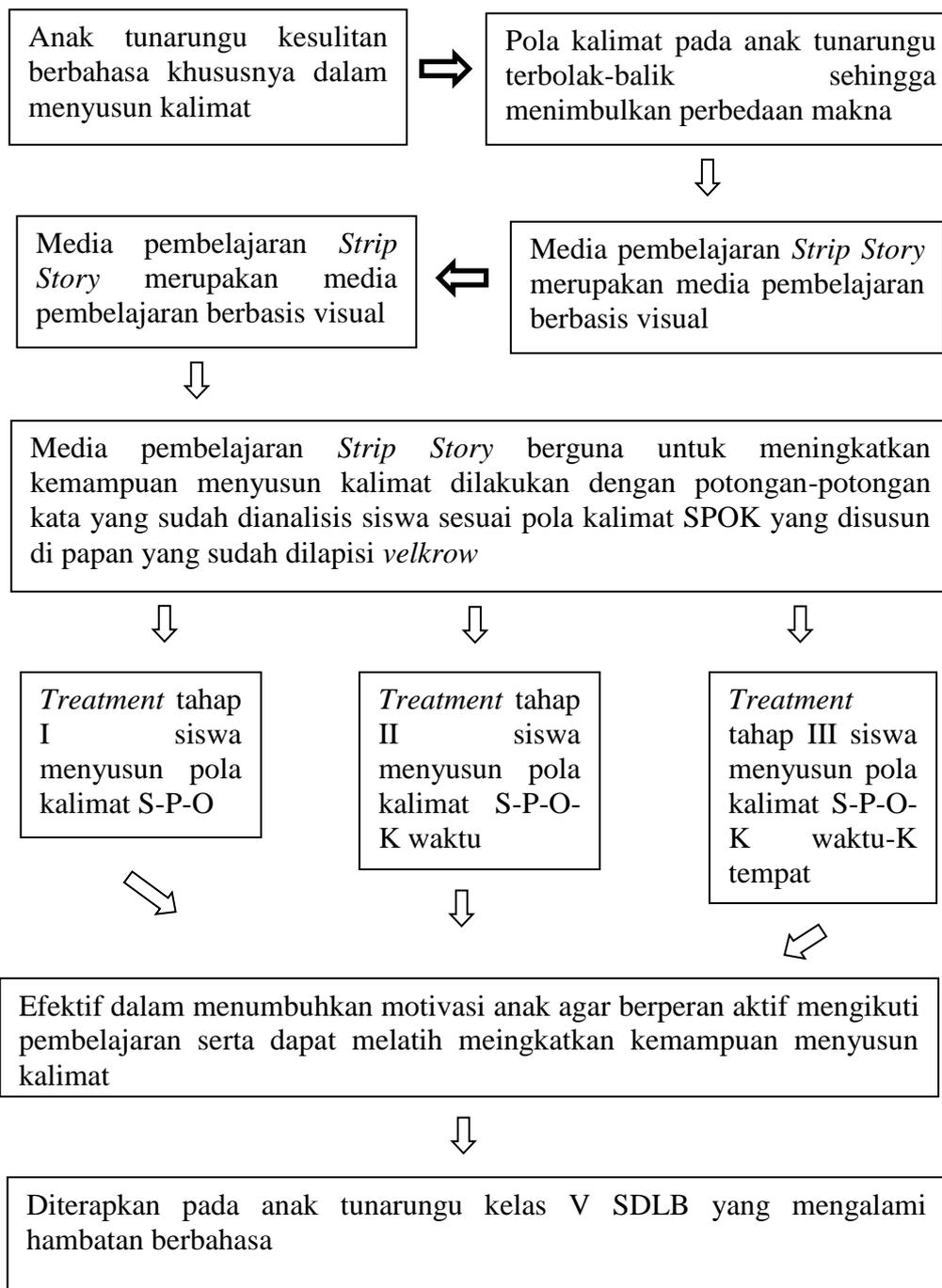
Pola kalimat yang terbolak-balik menyebabkan kemampuan berbahasa rendah sehingga perlunya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran membantu penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran *Strip Story* untuk membantu meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang benar.

Media pembelajaran *Strip Story* merupakan media pembelajaran berbasis visual yang terbuat dari papan untuk menyusun pola kalimat SPOK pada anak tunarungu. Kelebihan media pembelajaran *Strip Story* yaitu media pembelajaran dimodifikasi dengan papan berlapis *velkrow* agar mudah diganti pola kalimatnya serta ada gambar pendukung memungkinkan siswa berperan aktif selama kegiatan, sehingga anak merasa senang melakukan kegiatan. Selain itu, media pembelajaran *Strip Story* juga membantu untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat yang benar serta mengembangkan keterampilan sosial, emosi rasa percaya diri dan kemandirian anak tunarungu.

Penggunaan media pembelajaran *Strip Story* berfungsi sebagai media pembelajaran yang merupakan model belajar sambil bermain. Penggunaan media ini dilakukan dengan anak menyusun potongan-potongan kata menjadi pola kalimat yang diberikan oleh guru secara acak yang disesuaikan dengan gambar pendukungnya, sehingga kegiatan tersebut dinilai untuk melatih kemampuan berbahasa anak. Penerapan media permainan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar ikut berperan aktif selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini media pembelajaran *Strip Story* dimodifikasi baik dari segi bahan dan materi pembelajaran yang digunakan.

Media yang digunakan saat pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak berupa papan yang sudah dilapisi *velkrow* dengan potongan-potongan kata disertai gambar pendukung. Kegiatan tersebut membuat beberapa siswa

kurang terlibat aktif dan hanya diam menunggu giliran. Anak tunarungu mengalami hambatan berbahasa karena adanya hal tersebut siswa mengalami kesulitan menyusun kalimat SPOK yang benar yang sehingga memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa yaitu media yang bersifat visual dengan metode yang diberikan adalah tata bahasa dan ideovisual. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1 Alur Kerangka Berfikir “Keefektifan Media Pembelajaran Strip Story terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Tunarungu”

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Ada korelasi yang positif antara penggunaan media pembelajaran *Strip Story*

dengan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas V SD di SLB Negeri 1
Kulon Progo”.